

## PENGARUH KOMPETENSI GURU, SUPERVISI KEPALA SEKOLAH, DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MUTU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA DI KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA

Arum Kusumawati<sup>1</sup>, Yovitha Yuliejantiningih<sup>2</sup>, Noor Miyono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMK Negeri 1 Batealit

<sup>2,3</sup> Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan bukti korelasi antara kompetensi guru, supervisi kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

Populasi berjumlah 6 sekolah dengan jumlah guru 146 orang dan jumlah sampel 105 orang. Yang ditetapkan dengan *Proportionate Random Sampling*, pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data dengan analisis deskriptif, uji persyaratan, analisis regresi tunggal dan analisis regresi ganda yang dihitung menggunakan program *SPSS 26 for windows*.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kompetensi guru termasuk kategori kurang baik, supervisi kepala sekolah termasuk kategori cukup baik; budaya sekolah termasuk kategori cukup baik. Hasil uji prasyarat penelitian diperoleh data berdistribusi normal, homogen, linier, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari uji hipotesis ditemukan terdapat pengaruh positif kompetensi guru terhadap mutu sekolah yang dinyatakan dengan persamaan  $\hat{Y} = 149.704 + 0.206X_1$ ; dengan pengaruh sebesar 32,7%. Terdapat pengaruh positif supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah yang dinyatakan dengan persamaan  $\hat{Y} = 107.142 + 0.0471X_2$ ; dengan pengaruh sebesar 12,7%; Terdapat pengaruh positif budaya sekolah dinyatakan dengan persamaan  $\hat{Y} = 83.966 + 0.265 X_3$  dengan pengaruh sebesar 67,6%. Terdapat pengaruh positif kompetensi guru, supervisi kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah yang dinyatakan dengan persamaan  $Y = 0,427 + 0,575X_1 + 0,314X_2$ ; dengan pengaruh sebesar 71,7%.

Mutu sekolah dipengaruhi oleh kompetensi guru, supervisi kepala sekolah dan budaya sekolah aspek kompetensi sosial, tindak lanjut supervisi kepala sekolah dan aspek disiplin masih perlu ditingkatkan. Guru dan kepala sekolah harus melakukan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut.

**Kata kunci:** kompetensi guru, supervisi kepala sekolah, budaya sekolah, mutu sekolah

### Abstract

*This study aims to describe and provide evidence of the correlation between teacher competency, principal supervision and school culture on the school. The population is 6 schools with 146 teachers and 105 samples. Which is determined by Proportionate Random Sampling, collecting data with a questionnaire. Data analysis with descriptive analysis, requirements test, single regression analysis and multiple regression analysis were calculated using the SPSS 26 for windows program.*

*From the results that teacher competence is in the poor category, supervision of school principals is in the fairly good category; school culture is in the pretty good category. The results of the prerequisite test show that the data are normally distributed, homogeneous, and linear. From the hypothesis test, there is a positive effect of teacher competence on school quality which is expressed by the equation  $\hat{Y} = 149.704 + 0.206X_1$ ; with an influence of 32.7%. There is a positive*

*influence of school principal supervision on school quality with the equation  $\hat{Y} = 107.142 + 0.0471X_2$ ; with an influence of 12.7%; There is a positive influence of school culture with the equation  $\hat{Y} = 83.966 + 0.265 X_3$  of 67.6%. There is a positive influence on teacher competence, principal supervision and school culture on school quality with the equation  $Y = 0.427 + 0.575X_1 + 0.314X_2$ ; by 71.7%.*

*School quality is influenced by teacher competence, principal supervision and school culture aspects of social competence, follow-up supervision and discipline need to be improved. Teachers and principals must strive to improve these conditions.*

**Keywords:** *teacher competency, principal supervision, school culture, school quality*

## A. PENDAHULUAN

Mutu sebagai gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari suatu komponen yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan. Mutu pendidikan dapat dinyatakan sebagai kesesuaian antara capaian dengan standart yang ditentukan sebelumnya, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, atau pemenuhan janji sesuai visi dan misi sekolah.

Menurut Triatna (2016: 3), permasalahan rendahnya mutu pendidikan dari sudut pandang sistem, yaitu masalah pada komponen masukan (input), proses, hasil pendidikan (output) dan dampak (outcome) pendidikan. Masalah pendidikan dilihat dari masukan (input) adalah terkait dengan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang seharusnya disediakan secara penuh/lengkap. Masalah proses pembelajaran adalah peserta didik yang mengalami pengalaman belajar yang tidak berkualitas, karena pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, bukan berpusat pada siswa. Guru mengajar dengan persiapan yang minim, belum menggunakan media pembelajaran yang mendukung. Pelaksanaan evaluasi yang belum ditindaklanjuti berdampak pada hasil pendidikan yang belum memuaskan. Hasil pendidikan dapat dilihat dari rapor pendidikan yang belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Upaya peningkatan mutu dapat dilakukan antara lain mengefektifkan kepemimpinan kepala sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki sarana prasarana di sekolah serta meningkatkan kompetensi guru.

Berdasarkan observasi awal peneliti, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) nilai rata-rata kabupaten Jepara masih rendah yaitu masih dibawah nilai rata-rata Provinsi Jawa Tengah. Data Raport mutu kabupaten Jepara dibanding dengan rata-rata Provinsi Jawa Tengah di tunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1.** Raport Mutu Kabupaten Jepara tahun 2022 hasil cutoff November Tahun 2021

No.	Nama Indikator	Nilai Rata-rata Kecamatan Mayong	Nilai Rata-rata Kabupaten Jepara	Capaian
1.	Proporsi kemampuan literasi	1,9	1,9	Mencapai kompetensi minimum
2.	Proporsi kemampuan numerasi	1,72	1,75	Dibawah Komptensi minimum

3.	karakter	2	2,21	Perlu dikembangkan
4.	Guru Bersertifikat	27,11%	28,28%	Cukup
5.	Pelatihan GTK	12,1%	13,4%	Berkembang
6.	Pedagogik	18.1%	18.98%	Merintis
7.	Manajerial	1 %	1.22%	Merintis
8.	Penerapan pembelajaran inovatif	48.76%	55.36%	Membudaya
9.	Pengelolaan kurikulum	45.73%	48.86%	Disorientasi
10.	Iklim sekolah	2.13	2.46	Aman
11.	Kepemimpinan Instruksional	1,13	1,64	Terbatas
12.	Partisipasi warga sekolah	1,5	1,78	Restriktif
13.	Partisipasi orang tua	55,6%	57,28%	Restriktif

Dari data diatas dapat diketahui bahwa berdasar penilaian ANBK tahun 2021, nilai rata-rata literasi dan numerasi kecamatan mayong masih di bawah rata rata nilai tingkat kabupaten Jepara. Prosentase guru bersertifikat (input) di kecamatan mayong juga masih dibawah rata-rata kabupaten Jepara yaitu hanya 27,11 %. Pada proses yaitu penerapan pembelajaran inovatif nilai rata-rata 48,76 juga masih dibawah rata-rata nilai kabupaten Jepara yaitu 55,36%.

Kepemimpinan instruksional juga masih rendah yaitu sebesar 1,13, menunjukkan bahwa Kepemimpinan instruksional belum mengacu pada visi misi sekolah, belum mendorong perencanaan, praktik dan asesmen pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik dan belum mengembangkan program, sistem insentif dan sumber daya yang mendukung guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan pembinaan dan Penilaian Prestasi dan Kinerja Kepala Sekolah (PPKS) pengawas SMK Kabupaten Jepara Bapak Harmanto menyatakan bahwa guru-guru dikabupaten Jepara terutama SMK swasta harus meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebanyak 60% guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar. Sebanyak 50% belum membuat perangkat pembelajaran sendiri. Sebanyak 40% belum mengadakan evaluasi dan tindak lanjut evaluasi.

Kegiatan belajar mengajar belum berjalan secara optimal, sehingga dapat menyebabkan menurunnya capaian hasil belajar. Faktor selanjutnya kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan pemimpin di sekolah belum merumuskan strategi peningkatan mutu sekolah. 60% kepala sekolah belum melaksanakan supervisi kepala sekolah secara benar. Kepala sekolah yang mengatur dalam menggerakkan semua sumber daya yang ada di lembaga yang dipimpinnya untuk meningkatkan mutu sekolahnya dengan meningkatkan capaian hasil belajar siswa. Bapak harmanto juga mengatakan bahwa keterserapan lulusan SMK yang sesuai dengan bidang kompetensinya ketika sekolah hanya sebanyak 20%.

Penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada sumber daya manusia (SDM) yang menyelenggarakan pendidikan itu sendiri. Jika SDM dan pengelola mempunyai profesionalitas yang memadai, maka pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan akan berlangsung lebih baik. Pengelola dan penyelenggara pendidikan di sekolah meliputi kepala sekolah dan guru.

Guru harus memiliki kepribadian, sifat, dan perilaku yang positif agar dapat menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat, guru juga harus memiliki sikap disiplin yang baik dan komitmen yang kuat untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan untuk mencapai sikap mengajar yang baik. Menurut Mustowiyah, Murniati, dan Sunanda (2017), kompetensi guru mempengaruhi kualitas pendidikan. Tingkat keberhasilan sekolah akan tinggi jika instrukturanya berkompeten. Jika kompetensi guru baik maka tingkat keberhasilan pendidikan akan tinggi.

Pembinaan profesional guru penting dilakukan secara terarah dan terprogram untuk meningkatkan kemampuan dan gairah mengajarnya, sehingga penampilan mengajarnya dapat lebih efektif dan efisien. Namun hal ini tidak terlepas dari motivasi kerja guru itu sendiri dan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah tersebut dijalankan dengan baik. Kompetensi guru pada khususnya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas mutu sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen dalam satuan pendidikan yang sangat berperan dalam meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah sehingga mutu pendidikan di sekolah meningkat..

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, memuat kompetensi supervisi kepala sekolah yang terdiri dari : merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan mutu sekolah, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan mutu sekolah.

Tindakan Kepala sekolah diharapkan agar melakukan supervisi dalam menciptakan suasana yang akrab, dengan adanya tindakan supervisi dapat meningkatkan hubungan kedekatan yang baik antara guru dengan kepala sekolah, sehingga guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas mengajarnya melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan kinerja guru. Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas kinerja, tidak hanya memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potens kualitas guru, Kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dalam

memajukan sekolah. Kepala sekolah harus memberikan dukungan terhadap kompetensi dan kinerja guru, sehingga dengan kinerja guru yang baik akan memberikan kontribusi pada kualitas pendidikan yang semakin baik. Supervisi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan kinerja guru yang ada di sekolah tersebut karena harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Disamping supervisi kepada sekolah ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru yaitu budaya kerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah adalah kegiatan kepala sekolah dalam mengimplementasikan tugas dan fungsinya melalui kemampuan/kompetensi yang dimiliki untuk merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan bapak pengawas SMK Kabupaten Jepara bapak Harmanto mengungkapkan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah hanya sekedar untuk memenuhi syarat administrasi saja, kepala sekolah jarang memberi pembinaan yang berkaitan dengan meningkatkan mutu sekolah. Hal tersebut ditemukan saat kunjungan ke sekolah-sekolah pada waktu melakukan supervisi pengawas.

Budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.

Budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola ini dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada (Zamroni, 2011: 297) Sedangkan menurut Supardi (2015: 221) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas.

Berdasarkan diskusi dengan guru di sekolah di wilayah kecamatan mayong pada tanggal 3 Januari 2023, diperoleh deskripsi tentang pelaksanaan budaya sekolah. Sekolah tersebut sudah mulai menampakkan adanya budaya sekolah seperti: budaya kerjasama, diantaranya ada jum'at bersih, budaya saling menghormati, budaya salam senyum sapa. Akan tetapi program-program yang mencerminkan nilai seperti budaya akademis sekolah belum dilaksanakan secara maksimal. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru SMK swasta juga rata-rata siswa yang mengerjakan tugas setiap hari jika dipresentase hanya mencapai 25%-30%. Budaya disiplin juga belum terlaksana dengan baik, setiap hari masih ditemukan siswa maupun guru yang terlambat masuk sekolah. Selain itu perilaku yang mencerminkan budaya

demokratis terlihat masih lemah, diantaranya terlihat dari guru yang datang terlambat, hal ini menunjukkan guru belum menyadari akan kewajibannya secara penuh.

Belum maksimalnya pelaksanaan budaya akademis, dan budaya demokratis sekolah tersebut berakibat pada capaian hasil akhir akademik siswa. Jadwal pulang yang tidak memperhatikan Peraturan Pemerintah yang menyatakan jumlah 37,5 jam. 75% guru membuat administrasi pembelajaran hanya pada saat akan di supervisi dan copy paste dari tahun sebelumnya. 50% guru belum menunjukkan contoh sikap dan cara berbicara yang baik saat berkomunikasi dengan peserta didik. Lebih dari 50% siswa melakukan kecurangan saat Ujian Sekolah.

Kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri yaitu harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah (Hanushek dalam Zubaidah, 2015). Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Menurut Mayer dan Rowen dalam Zubaidah (2015) budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut di atas maka terdapat beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi mutu sekolah. Peningkatan kompetensi guru, supervisi kepala sekolah dan budaya sekolah diharapkan mampu untuk menjawab peningkatan mutu sekolah ke arah yang lebih baik lagi. Selanjutnya penelitian ini berjudul "Pengaruh Kompetensi Guru, Supervisi Kepala Sekolah, dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara" diharapkan mampu memberikan gambaran dan berkontribusi pada Lembaga Pendidikan baik yang menjadi objek dalam penelitian ini maupun diluar objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan kompetensi guru, supervisi kepala sekolah dan budaya sekolah dengan mutu sekolah. Sebelum mengkaji hubungan-hubungan di atas kompetensi guru, supervisi kepala sekolah, budaya sekolah dan mutu sekolah dideskripsikan. Selanjutnya hubungan tersebut dijabarkan secara lebih rinci menjadi sebagai berikut: (1) besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap mutu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (2) besarnya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap mutu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (3) besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap mutu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (4) besarnya pengaruh kompetensi guru, supervisi kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersamaan terhadap mutu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Variabel penelitian ini adalah Kompetensi Guru (X1), Supervisi Kepala Sekolah (X2) dan Budaya Sekolah (X3) sebagai variabel independent atau variabel bebas, sedangkan mutu sekolah (Y) sebagai variabel dependent atau variabel terikat. Populasi berjumlah 6 sekolah

dengan jumlah guru 146 orang dan jumlah sampel 105 orang. Yang ditetapkan dengan Proportionate Random Sampling, pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data dengan analisis deskriptif, uji persyaratan, analisis regresi tunggal dan analisis regresi ganda yang dihitung menggunakan program *SPSS 26 for windows*.

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, sumber data adalah guru. Angket ini dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan atau persepsi guru terhadap kompetensi guru, supervisi kepala sekolah, budaya sekolah dan mutu sekolah. Skala data kelima variabel penelitian adalah skala interval. Data yang diperoleh dari uji coba angket dipergunakan untuk menguji

validitas butir. Validitas yang dipergunakan adalah validitas isi. Untuk mengetahui validitas butir digunakan rumus korelasi Product Moment dari Pearson. Pada uji validitas ini digunakan taraf signifikansi 0,05. Uji derajat keajegan alat ukur atau reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach

Instrumen dinyatakan reliabel apabila besarnya  $\alpha$  hitung lebih besar dari 0,6 dan apabila  $\alpha$  hitung kurang dari 0,6 maka butir-butir pernyataan instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel (Ghozali, 2006: 46).

Uji prasyarat analisis regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*. Uji hipotesis dilakukan untuk menetapkan metode analisis yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis deskriptif kompetensi guru terhadap mutu sekolah menunjukkan bahwa dari 105 responden menyatakan persepsi terhadap kompetensi guru tidak baik sebanyak 23 responden atau setara dengan 21,9%, dan responden yang menyatakan kurang baik sebanyak 51 responden atau setara dengan 48,6%. Responden yang menyatakan kompetensi guru cukup baik sebanyak 26 responden atau setara dengan 15,2%. Responden yang menyatakan kompetensi guru baik sebanyak 1 responden atau setara dengan 1% dan responden yang menyatakan kompetensi guru sangat baik sebanyak 4 responden atau setara dengan 3,8%.

Nilai mean sebesar 155.46 ada dalam interval 150-158 yang termasuk kategori kurang baik. Berdasarkan data tersebut, responden mempunyai persepsi yang menyatakan bahwa kompetensi guru termasuk dalam kategori kurang baik. Hasil uji faktor variabel kompetensi guru yang memiliki 4 dimensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, dapat disimpulkan bahwa dimensi kompetensi pedagogik mempunyai skor 0,809, dimensi kompetensi kepribadian mempunyai skor 0,886, kompetensi sosial mempunyai skor 0,789 dan dimensi kompetensi profesional mempunyai skor 0,918. Dari 4 dimensi yang ada maka dimensi sosial menunjukkan skor paling rendah dan dimensi profesional menunjukkan skor paling tinggi yaitu dengan skor 0,918. Tingginya tanggapan responden terhadap dimensi profesional memberikan pengertian bahwa kompetensi profesional guru yaitu kemampuan dasar tenaga pendidik dalam

pembelajaran.sangat penting dalam diri guru.

Hasil pengujian korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau  $0,00 < 0,05$  jadi terdapat hubungan antara kompetensi guru terhadap mutu sekolah. Koefisien korelasi antara variabel kompetensi guru terhadap mutu sekolah adalah 0,179. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi guru dan mutu sekolah termasuk kategori sangat lemah.

Berdasarkan uji anova diperoleh nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari taraf signifikasnsi 0,05 atau  $0,05 > 0,000 < 0,05$ . Sedangkan nilai Fhitung sebesar 3.402 Lebih besar dari nilai Ftabel. Pada taraf signifikansi 0,05, nilai Ftabel sebesar 2.694 atau  $3.402 > 2.694$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap mutu sekolah. Besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap mutu sekolah diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,327 artinya bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap mutu sekolah sebesar 32,7% . Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mantika (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMK kabupaten Bogor menunjukkan bahwa diperoleh, fasilitas belajar berpengaruh langsung positif terhadap mutu pendidikan. Kompetensi guru berpengaruh langsung positif terhadap mutu pendidikan.

Pada penelitian ini mutu sekolah sebesar 67,3% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lain yang mempengaruhi mutu sekolah diantaranya adalah manajemen berbasis sekolah dan komite sekolah. Seperti hasil penelitian Damanik tahun 2019 dengan judul penelitian Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah dan Komite Sekolah terhadap Mutu Sekolah. Hasil penelitian tersebut dimuat dalam jurnal Serunai: Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan (e-ISSN: 2621-2676). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Pengaruh manajemen berbasis sekolah (X1) terhadap mutu sekolah (Y) sebesar  $0,611 = 61,1\%$ , hal ini terlihat dari nilai sig 0,00 ( $0,00 < 0,05$ ), (b) pengaruh komite sekolah (X2) terhadap mutu sekolah (Y) sebesar  $0,389 = 38,9\%$  hal ini terlihat dari nilai sig 0,00 ( $0,00 < 0,05$ ) (c) Pengaruh manajemen berbasis sekolah (X1) dan pengaruh komite sekolah (X2) terhadap mutu sekolah (Y) sebesar  $0,772 = 77,2\%$ . Persamaan regresi yang terbentuk adalah  $\hat{Y} = 149.704 + 0.206 X1$ . Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari uji koefisien kompetensi guru terhadap mutu sekolah diperoleh nilai t hitung sebesar 8,224 dengan nilai sig 0,000. Nilai t tabel diperoleh 1.980, maka diperoleh  $1.980 < 8,224$  berarti  $t_{tabel} < t_{hitung}$ . Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi guru terhadap mutu sekolah.

Hasil deskripsi supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah menunjukkan bahwa persepsi 105 responden menyatakan persepsi terhadap Supervisi kepala sekolah tidak baik sebanyak 1 responden atau setara dengan 1%, dan responden yang menyatakan kurang baik sebanyak 18 responden atau setara dengan 17,1%. Responden yang menyatakan supervisi kepala sekolah cukup baik sebanyak 33 responden atau setara dengan 31,4%. Responden yang menyatakan supervisi kepala sekolah baik sebanyak 46 responden atau setara dengan 43,8% dan responden yang menyatakan supervisi kepala sekolah sangat baik sebanyak 7 responden atau setara dengan 6,7%. Nilai mean sebesar 115.96 ada dalam interval 111-117 yang termasuk kategori cukup baik. Berdasarkan data tersebut, responden mempunyai persepsi yang menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah termasuk dalam kategori cukup baik.

Hasil uji faktor variabel menunjukkan bahwa dimensi pelaksanaan mempunyai skor 0.765, dimensi perencanaan mempunyai skor 0.640, dan dimensi tindak lanjut mempunyai skor 0.656. Dari 3 dimensi yang ada maka dimensi perencanaan memberikan skor paling rendah dan dimensi pelaksanaan memberikan skor paling tinggi. Tingginya tanggapan responden terhadap dimensi pelaksanaan memberikan pengertian bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah sangat penting dilakukan.

Hasil pengujian korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau  $0,00 < 0,05$  jadi terdapat hubungan antara kompetensi guru terhadap mutu sekolah. Koefisien korelasi antara variabel kompetensi guru terhadap mutu sekolah adalah 0,179. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi guru dan mutu sekolah termasuk kategori sangat lemah.

Hasil pengujian korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,006 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau  $0,006 < 0,05$  jadi terdapat hubungan antara supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Koefisien korelasi antara variabel supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah adalah 0,047. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara supervisi kepala sekolah dan mutu sekolah termasuk kategori sangat lemah.

Uji F menunjukkan nilai signifikansi 0.006 dan Fhitung sebesar 4,226, nilai Ftabel sebesar 2.694, sehingga  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah.

Besarnya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah dapat dilihat dari nilai  $R^2$  sebesar 0,127 artinya bahwa supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap mutu sekolah sebesar 12,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo, A, Miyono, N, & Abdullah, G. (2022) yang berjudul Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Melalui Supervisi menyatakan bahwa Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu akademik sangat dominan mengingat kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggungjawab dalam pelaksanaan manajemen di sekolah. Kepala sekolah yang mampu melakukan supervisi yang optimal akan mampu membawa perubahan sekolah dalam rangka meningkatkan jasa pelayanan pendidikan dan mutu lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sejalan juga dengan penelitian Irdiyanti, D. (2021) dengan judul Peran Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Pengajaran Guru SMK di Klaten menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SmartPLS diperoleh bahwa Supervisi Akademik berpengaruh signifikan terhadap Kualitas pengajaran, peningkatan variabel Supervisi Akademik akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan variabel Kualitas Pengajaran dan penurunan variabel Supervisi Akademik akan memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan variabel Kualitas Pengajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu sekolah sebesar 87,3% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lain yang mempengaruhi mutu sekolah diantaranya adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi kerja. Seperti penelitian Elvita, Sumarno, Rusdi, pada tahun 2019 dengan judul penelitian Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik, dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut dimuat dalam JUMPED- Jurnal Manajemen Pendidikan (p-ISSN: 2338-

5278, e-ISSN: 2745- 3685) Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi kerja guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.

Persamaan regresi sederhana yang terbentuk yaitu  $\hat{Y} = 107.142 + 0.0471X_2$ , Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) angka 107.142 artinya jika supervisi kepala sekolah dianggap konstan maka mutu sekolah mempunyai nilai sebesar 107.142

b) angka 0.0471 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila supervisi yang dilakukan kepala sekolah semakin tinggi maka mutu sekolah juga semakin meningkat.

Nilai t hitung sebesar 5.634 dengan nilai sig 0,000. Nilai t tabel diperoleh 1.980,  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah.

Hasil deskripsi budaya sekolah terhadap mutu sekolah menyatakan persepsi dari 105 responden menyatakan persepsi terhadap budaya sekolah tidak baik sebanyak 5 responden atau setara dengan 4,8%, dan responden yang menyatakan kurang baik sebanyak 7 responden atau setara dengan 6,7%. Responden yang menyatakan supervisi kepala sekolah cukup baik sebanyak 41 responden atau setara dengan 39,0%. Responden yang menyatakan supervisi kepala sekolah baik sebanyak 35 responden atau setara dengan 33,3% dan responden yang menyatakan supervisi kepala sekolah sangat baik sebanyak 17 responden atau setara dengan 16,2%. Nilai mean sebesar 110.45 ada dalam interval 106-110 yang termasuk kategori cukup baik. Berdasarkan data tersebut, responden mempunyai persepsi yang menyatakan bahwa budaya sekolah termasuk dalam kategori cukup baik.

Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas/ciri khas dan sebagai kebanggaan akan sekolahnya. Budaya sekolah secara umum terbentuk dari visi dan misi sekolah yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat). Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, dan citra sekolah tersebut dalam masyarakat. Kerjasama yang terjalin antar warga sekolah yang memiliki visi dan misi yang jelas dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pentingnya membangun budaya sekolah karena berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan kinerja sekolah.

Hasil penelitian dari penilaian dimensi variabel budaya sekolah diketahui nilai terbesar sebesar 0,813 pada dimensi tanggung jawab dan nilai terendah sebesar 0,611 pada dimensi disiplin. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa budaya sekolah yang diukur melalui dimensi yaitu keteladanan, toleransi, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab merupakan faktor yang berpengaruh terhadap mutu sekolah. Budaya sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan sekolah atau mutu sekolah. Budaya sekolah memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi mutu sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah untuk bisa melaksanakan perannya dengan baik harus didukung oleh semua elemen yang ada di sekolah yaitu guru, murid maupun tenaga kependidikan. Budaya sekolah bukan merupakan satu satunya dalam meningkatkan mutu sekolah akan tetapi merupakan bagian terpenting dari sumber daya yang ada di sekolah.

Hasil pengujian korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,006 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau  $0,006 < 0,05$  jadi terdapat hubungan antara supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Koefisien korelasi antara variabel supervisi kepala sekolah terhadap

mutu sekolah adalah 0,047. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi guru dan mutu sekolah termasuk kategori sangat lemah. Uji anova diperoleh nilai signifikansi 0.000, nilai Fhitung sebesar 3,426, nilai Ftabel sebesar 2.694 atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah.

Besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah dapat dilihat dari nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,374 artinya bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap mutu sekolah sebesar 37,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian Zubaidah (2015) dengan judul penelitian: Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMKN 1 Pabelan, pada prosiding Seminar Nasional Pendidikan, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan sebesar 67,6% kategori sedang, kompetensi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan sebesar 100% kategori kuat. Budaya sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 62,6% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lain yang mempengaruhi mutu sekolah antara lain gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kompetensi guru dan manajemen kelas. Seperti hasil penelitian Comalasar, E, Harapan, E, & Houtman (2020) yang berjudul Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah, Kompetensi Guru dan Manajemen Kelas terhadap Mutu Pembelajaran menunjukkan bahwa 1) ada pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran, 2) ada pengaruh kompetensi guru terhadap mutu pembelajaran; 3) ada pengaruh manajemen kelas terhadap mutu pembelajaran, dan 4) ada pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kompetensi guru dan manajemen kelas terhadap mutu pembelajaran.

Persamaan regresi sederhana yang terbentuk  $\hat{Y} = 83.966 + 0.265 X_3$ ,

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) angka 83.966 artinya jika budaya sekolah dianggap konstan maka mutu sekolah mempunyai nilai sebesar 83.966
- b) angka 0.265 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila budaya sekolah semakin tinggi maka mutu sekolah juga semakin meningkat.

Nilai t hitung sebesar 4.057 dengan nilai sig 0,000. Nilai t tabel diperoleh 1.980, maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap mutu sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zubaidah (2015) tentang Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Gutu terhadap Mutu Pendidikan di SMKN 1 Pabelan, pada prosiding Seminar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan.

Budaya sekolah mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sekolah karena budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungannya serta cara memandang dan memecahkannya dalam lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, sesuai pendapat Deal dan Peterson dalam Maryamah, dkk (2016: 89)

menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

Dari hasil uji korelasi diperoleh koefisien korelasi kompetensi guru, supervisi kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 0,849. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi guru, upervisi kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah termasuk kategori ‘sangat kuat’.

Uji F menunjukkan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari taraf signifikasnsi 0,05. Sedangkan nilai Fhitung sebesar 206.642, nilai Ftabel sebesar 2.694 atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh kompetensi guru, supervisi kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah.

Besarnya pengaruh kompetensi guru, supervisi kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,717 artinya bahwa kompetensi guru, supervisi kepala sekolah, dan budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap mutu sekolah sebesar 71,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kisnadi, Murniati, egar pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah Dasar Dabin 1 Ki Hajar Dewantara di Kabupaten pemalang. Hasil penelitian tersebut dimuat dalam Jurnal Manajemen Pendidikan (p-ISSN: 2252- 3057, e-ISSN: 2654-3508). Hasil penelitian diketahui bahwa a) terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepala sekolah terhadap mutu sekolah korelasi sebesar 0,925 dan berpengaruh sebesar 0,854 atau 85,4% 2) terdapat pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap mutu sekolah yang dinyatakan dengan korelasi sebesar 0,863 dan berpengaruh sebesar 0,742 atau 74,2% 3) terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah yang dinyatakan dengan persamaan :  $Y = 0,427 + 0,575X_1 + 0,314X_2$  sebesar 0,884 atau 88,4%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 28,3% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lain yang mempengaruhi mutu sekolah diantaranya adalah kepemimpinan partisipatif kepala sekolah. Seperti penelitian Nurman, Juliejantiningasih, Roshayanti pada tahun 2018 dengan judul penelitian Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Sekolah di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Hasil penelitian tersebut dimuat dalam Jurnal Manajemen Pendidikan (p-ISSN: 2253-3057, e-ISSN: 2654- 3508). Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) mutu sekolah dalam kategori cukup baik dengan nilai mean 149,33 2) kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dikategorikan baik dengan nilai mean 123,78 3) kompetensi guru dengan kategori baik dengan mean 125,68. Hasil hipotesis menyimpulkan bahwa hasil uji regresi ganda menyimpulkan bahwa Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru bersama-sama terhadap mutu sekolah sebesar 50,80%

Persamaan regresi ganda yang terbentuk yaitu  $\hat{Y} = 113.389 + 0,206 X_1 + 0,047 X_2 + 0, 265 X_3$ . Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) angka 113.389 artinya jika kompetensi guru, supervisi kepala sekolah dan budaya sekolah dianggap konstan maka mutu sekolah mempunyai nilai sebesar 113.389.
- b) angka 0,206 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila kompetensi guru semakin baik maka mutu sekolah juga semakin meningkat dengan asumsi supervisi

kepala sekolah dan budaya sekolah tetap.

- c) angka 0,047 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila supervisi kepala sekolah semakin baik maka mutu sekolah juga semakin meningkat dengan asumsi kompetensi guru dan budaya sekolah tetap.
- d) angka 0,265 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila budaya sekolah semakin baik maka mutu sekolah juga semakin meningkat dengan asumsi kompetensi guru dan supervisi kepala sekolah tetap.

Usaha meningkatkan kompetensi guru, supervisi kepala sekolah dan budaya sekolah harus dilaksanakan secara intensif. Tim manajemen sekolah terutama kepala sekolah harus mengarahkan, membimbing dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan guru serta melaksanakan evaluasi setiap kali kegiatan sekolah selesai dilaksanakan. Guru dengan sadar harus melaksanakan kompetensinya dengan baik dan sungguh-sungguh. Guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Melaksanakan pembelajaran tepat waktu, menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, berkualitas, suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan baik akan mampu mendorong tercapainya mutu sekolah yang diharapkan dengan maksimal.

#### **D. KESIMPULAN**

Responden mempunyai persepsi yang menyatakan bahwa kompetensi guru termasuk kategori kurang baik, dari analisis faktor variabel kompetensi guru yang terdiri dari 4 dimensi, yang mempunyai skor terendah sebesar 0,789, pada dimensi kompetensi sosial dan yang tertinggi pada dimensi kompetensi profesional sebesar 0,918. Dari hasil uji regresi disimpulkan bahwa ada pengaruh kompetensi guru terhadap mutu sekolah menengah kejuruan swasta di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara sebesar 32,7%.

Responden mempunyai persepsi yang menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah dalam kategori cukup baik, dari analisis faktor variabel supervisi kepala sekolah yang terdiri dari 3 dimensi skor terendah pada dimensi perencanaan sebesar 0,640 dan dimensi pelaksanaan sebesar 0,765. Dari hasil uji regresi disimpulkan bahwa ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap mutu sekolah menengah kejuruan swasta di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara sebesar 12,7%.

Responden mempunyai persepsi yang menyatakan bahwa budaya sekolah dalam kategori cukup baik, dari analisis faktor variabel budaya sekolah yang terdiri dari 5 dimensi skor terendah pada dimensi disiplin 0,611 dan skor tertinggi pada dimensi tanggung jawab sebesar 0,813. Dari hasil uji regresi disimpulkan bahwa ada pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah menengah kejuruan swasta di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara sebesar 37,4%.

Responden mempunyai persepsi terhadap mutu sekolah dalam kategori cukup baik, dari analisis faktor variabel mutu sekolah yang terdiri dari 4 dimensi mutu sekolah yang mempunyai skor terendah adalah dimensi outcome sebesar 0,698 dan dimensi tertinggi pada input sebesar 0,836. Kompetensi guru, supervisi kepala sekolah dan budaya sekolah secara mempunyai pengaruh secara simultan terhadap mutu sekolah dengan persentase sebesar 71,7%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maryamah, E. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. 2(02), 86–96
- Moh. Sarwo Edy, Noor Miyono, Ghufroon Abdullah 2001, Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Mutu Sekolah pada SMP/MTs di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang, *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, Volume 10 Nomor 1 April 2021.
- Muhaimin, 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Nurman, Yuliejantiningih, Y & Roshayanti, F. 2018. Pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, *JMP Universitas PGRI Semarang*, Volume 7 Nomor 3 Desember 2018
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.*
- Zamroni. 2013. *Manajemen pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ombak